Aku Hanyalah Alat di Tangan-Nya

"Saya merasa tertantang untuk ikut memelihara spiritualitas Bunda Elisabeth di tempat kelahiran kongregasi ini. Saya tidak tahu bagaimana caranya, tetapi percaya bahwa terbentuknya komunitas baru ini atas kehendak-Nya. Tuhan telah mengatur segalanya dan membuka jalan bagi terbentuknya komunitas ini."

Tanggal 7 Oktober 2008 genap 90 tahun 10 suster misionaris CB pertama dari Belanda datang ke Indonesia. Kami berdua (Sr. Terry dan saya) berangkat ke tanah misi yang baru di Belanda. Pada awal menerima perutusan ini, saya merasa kecil hati dan tidak pantas. Sempat muncul pergulatan dan penolakan dari dalam diri. Saya merasa belum banyak pengalaman dan masih terlalu muda dalam usia hidup membiara. Apalagi saya juga tidak bisa berbahasa asing (bahasa Inggris saja pas-pasan, apalagi bahasa Belanda). Kemampuan saya sangat minim dan terbatas untuk perutusan ini. Ketika Provinsial mengatakan bahwa saya akan diutus menjadi misionaris di Belanda, saat itu saya tidak siap. Saya tidak pernah bermimpi untuk menjadi seorang misionaris. Sejak awal menerima perutusan ini, saya selalu mohon pada Tuhan, "Jika ini yang Tuhan kehendaki atas diri saya, saya mohon agar Tuhan menyiapkan segala sesuatu yang saya butuhkan untuk perutusan ini." Tuhan benar-benar menyiapkan segala sesuatu yang saya butuhkan dengan baik, bahkan Dia menyediakan semua dengan sangat lengkap.

Perubahan cuaca membuat saya harus berjuang melawan dinginnya udara saat itu. Musim dingin pada waktu itu benar-

benar sangat dingin dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Situasi seperti ini terjadi kira-kira 12 tahun sebelumnya. Meskipun begitu, ada hal yang masih saya syukuri yaitu bisa mengalami indahnya salju yang cukup tebal, yang tidak bisa dialami setiap tahun di kota Maastricht. Ketika ada salju yang cukup tebal, Sr. Terry dan saya berjalan-jalan keliling. Saat itu saya sungguh bersyukur bisa membayangkan Bunda Elisabeth berjuang melawan dinginnya udara dan harus menyewa perapian. Saya bersyukur bahwa dalam situasi seperti ini Tuhan memberi kesehatan pada saya.

Selama saya tinggal di biara induk, kegiatan saya benar-benar difokuskan untuk belajar bahasa. Tiga bulan pertama saya sempat mengalami rasa jenuh dan capai karena rasanya lamban sekali dalam proses belajar. Namun, dorongan semangat dari para suster membuat saya belajar untuk sabar dengan proses yang harus saya alami. Setiap makan bersama, para suster selalu menanyakan apa yang telah saya pelajari di tempat kursus. Mereka membantu saya untuk menghafal beberapa kalimat, atau berbicara dalam hal-hal sederhana. Kesempatan makan bersama dan minum kopi menjadi sarana untuk belajar bahasa Belanda.

Setelah 4 bulan di biara induk, akhirnya komunitas baru harus segera dimulai. Hari-hari menjelang perpindahan, saya merasa tegang karena harus hidup terpisah dari biara induk. Saya seperti diutus ke tengah hutan yang belum tahu lingkungan sekitarnya. Kemampuan bahasa saya belum cukup untuk bekal tinggal di luar biara induk. Di biara induk masih ada beberapa suster yang bisa bahasa Indonesia, jadi kalau mengalami kesulitan dalam berkomunikasi masih bisa minta bantuan mereka. Sedangkan di komunitas yang baru kami hanya bertiga (Sr. Floriana, Sr. Terry dan saya, semua orang Indonesia). Saya terpaksa harus berani berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar dengan bahasa Belanda.

Pengalaman ketidakjelasan yang kami alami juga dialami oleh Bunda Elisabeth, tetapi dengan iman dan kepercayaan yang kuat akan penyelenggaraan Ilahi memungkinkan semuanya terjadi. Inilah yang menyemangati saya untuk terus maju. Saya tidak berjalan sendiri, tetapi bersama Tuhan yang mengutus saya

dan Bunda Elisabeth yang telah memulai kongregasi ini. Saya merasa sedih sekaligus tertantang melihat jumlah anggota dari Provinsi Nederland yang begitu cepat mengalami penurunan. Maastricht adalah tempat bersejarah dan sumber untuk menimba spiritualitas Bunda Elisabeth. Saya merasa tertantang untuk ikut memelihara spiritualitas Bunda Elisabeth di tempat kelahiran kongregasi ini. Saya tidak tahu caranya, tetapi percaya bahwa terbentuknya komunitas baru ini atas kehendak-Nya. Tuhan telah mengatur segalanya dan membuka jalan bagi terbentuknya komunitas ini.

Pada awal melihat situasi masyarakat di sana, muncul keprihatinan dalam diri. Keprihatinan saya terutama karena sedikitnya jumlah orang yang hadir dalam perayaan Ekaristi, itu pun mayoritas orang-orang tua. Kadang muncul kerinduan dalam diri saya untuk merayakan ekaristi bersama kaum muda seperti yang saya alami di Indonesia. Saya melihat banyak anak muda di sana, terutama ketika ada acara-acara prosesi mereka ikut memeriahkannya. Pertanyaan saya, kenapa ketika ekaristi di gereja mereka tidak hadir? Mungkin situasi yang memprihatinkan seperti ini hampir sama dengan situasi yang dialami Bunda Elisabeth saat memulai kongregasi ini, hanya berbeda zamannya.

Akhirnya, saya menimba kekuatan dari pengalaman Bunda Elisabet, bahwa beliau memulai karya ini tidak dengan karya yang hebat. Bunda Elisabeth memohon pada Tuhan supaya berdiri sebuah biara di Maastricht agar Tuhan diabdi dengan setia. Kehadiran sebuah biara yang dirindukan Bunda Elisabeth adalah agar Tuhan diabdi dan muliakan. Kehadiran komunitas baru di Maastricht saat ini pun bukan untuk melaksanakan karya yang besar, tetapi menghadirkan Tuhan dalam spiritualitas Bunda Elisabeth di tengah situasi zaman sekarang ini. Arti "kehadiran"-ku pada waktu itu, bukan hanya untuk "bekerja" (*doing*), tapi lebih untuk "hadir" (*being*) memberi kesaksian hidup bagi orang lain dan mengenalkan spiritualitas Bunda Elisabeth melalui hidup sehari-hari.

Belajar bahasa Belanda ternyata juga tidak mudah bagi saya. Saya harus sabar untuk terus belajar dan berlatih. Kadang kalau

membaca sharing teman yang sibuk dengan berbagai kegiatan dan tugas di sekolah maupun di rumah sakit di Indonesia, muncul kerinduan untuk mengalami seperti itu. Inilah pergulatan batin saya waktu itu. Memulai sesuatu yang baru memang tidak mudah, membutuhkan kesabaran, ketekunan dan kesetiaan. Di satu sisi ada hal-hal yang memberatkan hatiku tetapi di sisi lain ada hal-hal yang membuatku percaya bahwa Tuhan menghendaki komunitas ini berkembang. Tuhan memang tidak memberikan sesuatu yang "wah" dan "hebat", melalui hal-hal sederhana tetapi nyata untuk menjadi tanda bahwa Dia berkarya dalam komunitas ini.

Rasanya tidak percaya ketika aku melihat kembali perjalanan hidup dan perkembangan komunitas baru ini. Berbekal bahasa Belanda yang sangat minim kami memulai komunitas baru di St. Theresiaplein 13. Saat itu kami belum mengenal seorang pun tetangga di Theresiaplein ini. Setelah berjalan kira-kira dua tahun kami pun bisa menyaksikan karya Tuhan yang luar biasa. Kami mulai membentuk koor bahasa Inggris bersama Bruder Alfred, FIC dan teman-teman mahasiswa dari berbagai negara. Kami juga menjadi anggota koor di paroki kami, yang anggotanya semua orang Belanda. Meskipun kami tidak mempunyai suara yang merdu, kehadiran kami sangat berarti bagi mereka. Relasi dengan tetangga-tetangga juga terjalin dengan baik. Kami mengadakan kunjungan ke tetangga yang membutuhkan sapaan sesamanya karena tinggal sendirian di rumah.

Kami mulai mengikuti kegiatan-kegiatan untuk kaum muda yang diselenggarakan oleh Keuskupan Roermond. Jalan Tuhan sangat unik dan tidak terduga untuk mengembangkan komunitas ini. Pengalaman-pengalaman di atas semakin menguatkan saya bahwa inilah panggilan saya saat itu. Saya mengalami Tuhan telah membimbing dan menyediakan semua yang dibutuhkan komunitas baru ini. Memulai sesuatu yang baru memang tidak mudah. Akhirnya, saya mengalami bahwa bukan saya yang mengerjakannya, melainkan Dialah yang mengerjakan segala sesuatunya. Aku hanyalah alat di tangan-Nya. Betapa indahnya hidupku mengalir bersama Tuhan. ***

Sr. Hedwig, CB